



**MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL; FAKTOR-  
FAKTOR DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN**

**NATIONAL EDUCATION PROBLEMS; FACTORS AND SOLUTIONS  
OFFERED**

Hengki Nurhuda

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani

Email: [hengki.nurhuda93@gmail.com](mailto:hengki.nurhuda93@gmail.com)

**ABSTRAK**

Artikel ini ditulis untuk membahas mengenai kualitas Pendidikan Nasional saat ini yang dinilai rendah. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini diuraikan permasalahan apa saja yang dihadapi Indonesia yang dapat menghambat terwujudnya kualitas pendidikan yang baik. Lalu diuraikan juga bagaimana solusi yang dapat dilakukan sebagai upaya yang dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia ini. Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan telaah pustaka. Penulis mengumpulkan data dan informasi dari jurnal-jurnal dan buku terpercaya kebenarannya dan sesuai dengan pembahasan artikel ini. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan akan memunculkan kesadaran dari tiap individu untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik dan lebih maju guna mempersiapkan manusia yang berkualitas.

**Kata Kunci:** *Kualitas Pendidikan Nasional, Masalah Pendidikan Nasional.*

**Abstract:** *This article is written to discuss the currently low quality of National Education. In fact, education is something that is agreed upon to be the main thing in any nation. The quality of education in a nation is one of the determinants of the nation's progress. In other words, the progress of a nation or country can be seen from the quality of education in that nation and country. Therefore, this paper describes what problems Indonesia faces that can hinder the realization of a good quality education. Then it also describes how solutions can be made as an effort to overcome the problems of education in Indonesia. This study the authors used a qualitative method, namely by conducting a literature review. The author collects data and information from trusted journals and books and is in accordance with the discussion of this article. With this paper, it is hoped that it will raise awareness from each individual to build a better and more advanced Indonesia in order to prepare quality humans*

**Keyword:** *Quality of National Education, National Educational Problems.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. (Saptono, 2017) Pendidikan adalah sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Pendidikan tidak terlepas dari segala aktivitas yang dilakukan manusia. Dalam kondisi apapun, manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan dalam sehari-hari. Pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal terdiri dari SD hingga ke perguruan tinggi. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu. Pendidikan non-formal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal. Dan pada kali ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan formal.

Pada dasarnya, setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif tentunya merupakan sebuah harapan yang diinginkan oleh setiap manusia. Dan dampak negatif adalah sesuatu yang dapat menimbulkan masalah bagi kehidupan manusia. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, penerapan pendidikan yang berjalan secara tidak baik akan menimbulkan dampak negatif. Hal ini merupakan penghambat bagi suatu proses kelancaran dalam proses belajar mengajar. Dan peristiwa ini banyak terjadi di dalam dunia pendidikan formal. Permasalahan demi permasalahan pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahan pun muncul mulai dari aras input, proses, sampai output. Ketiga aras ini sejatinya saling terkait satu sama lain. Input mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut mempengaruhi hasil output. Seterusnya, output akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktekkan. (Megawanti, 2012)

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa dan negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan yang ada akan membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan. Menurut Nandika, sejak tahun 1972 UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Nandika: 2007).

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Menurut Fajri, masalah yang di hadapi pendidikan itu terbagi menjadi 2 yakni masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam

pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Begitupun dengan Indonesia, pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dihadapi dengan berbagai permasalahan. Permasalahan itu menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan kondisi yang sangatlah memprihatinkan. Tentu sangat disayangkan, dengan sumber daya manusia (SDM) yang cukup banyak, seharusnya pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM Indonesia namun nyatanya tidak seperti itu.

Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya (Kurniawan: 2016).

Saat ini, Indonesia sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain. Tulisan ini dibuat untuk membahas mengenai kualitas pendidikan Indonesia saat ini yang dinilai rendah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Permasalahan Pendidikan Nasional adalah segala macam bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan di negara Indonesia. Adapun masalah yang rumit dalam dunia pendidikan seperti; pemerataan, mutu dan relevansi, dan efisiensi dan efektifitas. Setiap masalah yang dihadapi disebabkan oleh faktor-faktor pendukungnya adapun faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya masalah tersebut adalah IPTEK, laju pertumbuhan penduduk, kelemahan tenaga pengajar dalam menangani tugas yang dihadapinya, serta ketidakfokusan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Kualitas Pendidikan Nasional yang Rendah**

Kualitas adalah tingkat buruk atau baiknya sesuatu. Adanya kualitas sangat penting untuk mengetahui suatu hal apakah sudah mencapai keberhasilan atau belum. Sama halnya dengan kualitas pendidikan, kualitas pendidikan diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan tersebut sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum. Menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, kualitas pendidikan merupakan kemampuan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam hal pendidikan, makna kualitas mengacu pada proses terlaksananya pendidikan dan hasil pendidikannya.

Kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia saat ini terbilang cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia. Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang

rendah yakni ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah.

Dengan melihat realita saat ini, Indonesia perlu terus mengupayakan yang terbaik demi mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis.

## **Permasalahan Pendidikan Nasional**

Berbagai macam permasalahan Pendidikan Nasional menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Masalah Pendidikan Nasional dalam Lingkup Makro**

#### **a) Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks**

Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau *social change*. (Nasution: 2009:252). Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya.

Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang dianggap sebagai penyempurna kurikulum-kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain.

#### **b) Pendidikan yang Kurang Merata**

Permasalahan Pemerataan dapat terjadi karena kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Selain itu masalah pemerataan pendidikan juga terjadi karena kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan, hal ini bisa saja terjadi jika kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil.

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengalami berbagai proses pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Sehingga, hal ini menyebabkan pelaksanaan proses pendidikan juga masih dihadapkan oleh berbagai tantangan permasalahan di negara yang masih berkembang, seperti kurang meratanya pendidikan terutama di daerah-daerah tertinggal. Ketidakmerataan ini sering dialami oleh lapisan masyarakat yang miskin. Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi pendidikan semakin mahal juga biayanya. Sehingga, tak jarang banyak orang yang memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan banyak biaya.

Jadi hal ini akan mengakibatkan mayoritas penduduk Indonesia yang dalam usia sekolah, tidak dapat mengenyam pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Pada sisi ini, sepiantas dapat dipahami bahwa selama ini belum semua masyarakat bangsa Indonesia dapat merasakan manisnya pendidikan. Jika hendak dicermati, maka persoalan pemerataan pendidikan setidaknya disebabkan oleh (1) Perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat; (2) Perbedaan fasilitas pendidikan; (3) Sebaran sekolah tidak merata; (4) Nilai masuk sebuah sekolah dengan standart tinggi; (5) Rayonisasi. (Idrus, 2016)

Yang paling utama permasalahannya di Indonesia adalah tingkat ekonomi. Semakin rendah tingkat ekonomi masyarakat, maka peluang untuk mendapatkan pendidikan yang tenaga pengajarnya berkualitas semakin kecil. Serta fasilitas dalam pendidikan juga dapat diukur dengan uang. Semakin mahal sekolah, biasanya akan semakin memadai fasilitas yang ada. Iklan “pendidikan gratis” telah membawa anggapan bagi masyarakat untuk tidak mengeluarkan biaya sepeser pun padahal dalam kenyataannya tidak demikian. (Mujahidun, 2017) Anggapan seperti ini salah karna pendidikan pada realita mengeluarkan uang, mulai dari biaya seragam, sumbangan pembangunan, dan lain-lainnya. Bagi orang yang tidak mampu atau di kawasan tertinggal akan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan menyebabkan tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Permasalahan pemerataan pendidikan dapat ditanggulangi dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang wajib mendapatkan pendidikan. Pemberian sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan pemerintah sebaiknya dikerjakan setransparan mungkin, sehingga tidak ada oknum yang dapat mempermainkan program yang dijalankan ini.

### **c) Masalah Penempatan Guru**

Pada beberapa kasus pendidikan di Indonesia, masalah penempatan guru ini masih kerap terjadi. Terutama penempatan guru bidang studi yang tidak sesuai dengan penempatannya atau keahliannya. Hal ini dapat menyebabkan guru tidak bisa optimal dalam mengajar. Menurut Jakaria, ketidaklayakan mengajar guru dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut (Jakaria: 2014).

Masalah penempatan guru ini biasanya terjadi karena kekurangan guru di suatu daerah tertentu. Hal itu membuat guru yang ada harus bisa mengajar bidang studi lain untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Kekurangan guru ini biasa terjadi di daerah yang terpencil, karena tidak meratanya penyaluran guru ke daerah tersebut.

### **d) Rendahnya Kualitas Guru**

Guru merupakan seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang guru, begitu banyak tanggung jawab yang dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak guru yang memandang pekerjaannya adalah suatu hal yang mudah dan hanya melakukan pekerjaannya sekadar untuk mendapat penghasilan.

Menurut Herlambang, saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman

profesi guru yang meliputi: (1) Mencetak manusia yang siap untuk kerja; (2) Memandang bahwa mendidik merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun; dan (3) Memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapat penghasilan (Herlambang: 2018).

Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dikatakan oleh Suparno, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang melakukan tugasnya sebagai panggilan bukan sekadar tuntutan pekerjaan (Suparno 2004). Sebagai seorang pendidik atau guru harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didiknya. Adapun tugas guru menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu guru bertugas dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil dari pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan terhadap masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, diharapkan guru dapat mendidik dan membimbing siswanya menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **e) Mutu dan Relevansi Pendidikan**

Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga pengajar. Penilaian dapat dilihat dari kualifikasi belajar yang dapat dicapai oleh guru dan dosen tersebut. Dibanding negara berkembang lainnya, maka kualitas tenaga pengajar pendidikan tinggi di Indonesia memiliki masalah yang sangat mendasar. Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain. (Saptono, 2017) Itulah sebabnya seorang tenaga pengajar harus mengedepankan kreativitas agar mendapatkan mutu yang baik dan berpengaruh positif terhadap rangkaian pembelajaran, hal ini akan berpengaruh juga terhadap kecepatan daya tangkap suatu ilmu yang dicerna oleh peserta didik selama proses pembelajaran.

#### **f) Biaya Pendidikan yang Mahal**

Saat ini sudah menjadi rahasia umum dengan anggapan “semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan”. Hal tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah, dikarenakan banyak masyarakat yang terdampak akibat mahal biaya pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan sangatlah membebani masyarakat Indonesia yang kebanyakan adalah lapisan menengah kebawah. Tak sedikit orang lebih memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan biaya yang besar. Adapula anak yang ingin bersekolah namun terkendala biaya sehingga terpaksa untuk berhenti sekolah. Perlu diketahui bahwa biaya pendidikan yang mahal akan membuat ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia dan akan berdampak tidak baik terhadap berbagai aspek di kehidupan. Menurut Idris, permasalahan pendidikan ini akan berdampak terhadap segala aspek di kehidupan, akan merajalelanya pengangguran, marak kriminalitas, kemiskinan yang semakin meningkat, dan sebagainya (Idris: 2010).

#### **g) Efisiensi dan Efektifitas Pendidikan**

Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien adalah apabila pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, dengan lulusan dan produktifitas pendidikan yang optimal. Pada saat sekarang ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia jauh dari efisien, dimana pemanfaatan segala sumberdaya yang ada tidak menghasilkan lulusan yang diharapkan. Banyaknya pengangguran di Indonesia lebih

dikarenakan oleh kualitas pendidikan yang telah mereka peroleh. Pendidikan yang mereka peroleh tidak menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka jalani. Pendidikan yang efektif adalah pelaksanaan pendidikan dimana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana / program yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rencana belajar yang telah dibuat oleh dosen dan guru tidak terlaksana dengan sempurna, maka pelaksanaan pendidikan tersebut tidak efektif. Ketidakefektifan pelaksanaan pendidikan tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melainkan akan menghasilkan lulusan yang tidak diharapkan. Keadaan ini akan menghasilkan masalah lain seperti pengangguran.

## **2. Masalah Pendidikan Nasional dalam Lingkup Mikro**

### **a) Metode Pembelajaran yang Monoton**

Metode pembelajaran yang monoton ini berarti tidak ada perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan begitu saja tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pasalnya proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran bernilai edukatif dikarenakan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengharapkansiswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan (Kartiani: 2015).

Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru atau pendidik perlu menerapkan metode yang kreatif dan inovatif guna menarik perhatian siswanya yang kemudian dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai harapan.

### **b) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai**

Indonesia sebagai negara yang berkembang tentu saja masih banyak yang perlu dibangun dan disempurnakan. Termasuk dalam penyempurnaan sarana dan prasarana pendidikan. Sampai saat ini masih kerap dijumpai di sekolah-sekolah daerah tertentu fasilitas yang tidak memadai, bahkan tidak ada fasilitas sama sekali. Masalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyaluran dana yang terhambat, penyalahgunaan dana sekolah, perawatan sarana dan prasarana yang buruk, pengawasan pihak sekolah yang acuh terhadap sarana dan prasarana, dan faktor lainnya. Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat menikmati fasilitas di sekolah dengan baik.

Padahal adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Menurut Yustikia, sarana dan prasarana memiliki hubungan penting dengan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak menggunakan sarana dan prasarana yang baik akan berdampak kurang baik untuk proses belajar. Proses belajar dinilai akan kurang bermakna (Yustikia: 2019).

### **c) Rendahnya Prestasi Siswa**

Inti dari sebuah pendidikan adalah proses belajar itu sendiri. Proses belajar tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi siswanya. Proses pembelajaran dilakukan guna mengembangkan dan menemukan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa dan menghasilkan prestasi siswa yang diharapkan. Menurut Putri dan Neviarni, berprestasi adalah sebuah puncak dari proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar siswa. (Putri dan Neviarni: 2013).

Namun, sayangnya prestasi siswa yang rendah masih menjadi tantangan besar untuk mewujudkan harapan pendidikan Indonesia. Banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas prestasi siswa. Secara umum, terdapat dua faktor yang

menyebabkan rendahnya prestasi siswa, yakni: 1) Faktor jasmani: kurang memperhatikan asupan makanan, fisik yang sakit; 2) Faktor psikologis: kurangnya motivasi, baik dari diri sendiri ataupun orang lain; 3) Kelelahan. Selain itu terdapat pula faktor eksternal berupa: 1) Rendahnya kualitas guru; 2) Kurang memadainya sarana dan prasarana; 3) Faktor keluarga, seperti terjadi konflik di dalam keluarga; dan 4) Faktor lingkungan, seperti orang-orang disekita acuh terhadap pendidikan, pergaulan yang buruk, dan lainnya.

### **Solusi dan Faktor Pendukung Permasalahan Pendidikan Nasional**

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya pendidikanlah yang berperan besar dalam menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya yang dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut :

*Pertama*, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Peningkatan dan pengembangan SDM serta teknologi dalam mempersiapkan generasi penerus suatu bangsa dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. (Saptono, 2016) Penemuan teknologi baru di dalam dunia pendidikan, menuntut Indonesia melakukan reformasi dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan reformasi tidaklah mudah, hal ini sangat menuntut kesiapan SDM Indonesia untuk menjalankannya.

*Kedua*, Laju Pertumbuhan Penduduk. Laju pertumbuhan yang sangat pesat akan berpengaruh terhadap masalah pemerataan serta mutu dan relevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk akan berdampak pada jumlah peserta didik. Semakin besar jumlah pertumbuhan penduduk, maka semakin banyak dibutuhkan sekolah-sekolah untuk menampungnya. Jika daya tampung suatu sekolah tidak memadai, maka akan banyak peserta didik yang terlantar atau tidak bersekolah. Hal ini akan menimbulkan masalah pemerataan pendidikan. Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Jika keadaan ini dipertahankan, maka mutu dan relevansi pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik.

*Ketigam* Permasalahan Pembelajaran. Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal ini akan menimbulkan kejengahan terhadap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan. Kegiatan belajar yang terpusat seperti ini merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan.

*Keempat*, Melakukan Pemerataan Pendidikan. Permasalahan ketidak-merataannya pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang asing di telinga kita. Sampai saat masih kerap terjadi kasus dimana ada di daerah tertentu yang kurang mendapat perhatian mengenai pendidikannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan, secara tradisional solusi yang dapat dilakukan yakni seperti: (1) Pembangunan gedung atau ruang belajar untuk siswa di setiap daerah; (2) Melakukan gotong royong antar warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang diberikan; (3) mengirim guru-guru profesional ke daerah-daerah yang terpencil atau kurang diperhatikan; (4) Adanya program untuk pendekatan kepada warga atau melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan (mendatangi rumah-rumah warga); (5) Adanya Universitas Terbuka, seperti saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai

daerah (Kurniawan: 2016).

Masalah biaya juga menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian pemerintah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat kurang mampu untuk bersekolah. Selain pemerintah, masyarakat juga bisa melakukan gotong royong dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

*Kelima*, Meningkatkan Kesejahteraan Guru. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu semua perlu dibarengi dengan kesejahteraan guru yang terjamin. Kesejahteraan guru dengan profesionalisme gurudinilai memiliki keterkaitan. Menurut Kulla, dampak kurang memadainya kesejahteraan guru terlihat dari masih banyak guru yang melakukan pekerjaan sampingan, seperti berdagang, ataupun beternak (Kulla: 2017). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja guru saat mengajar. Tak jarang guru terlalu fokus kepada pekerjaan sampingannya sehingga membuat proses mengajar kurang optimal.

*Keenam*, Meningkatkan Mutu Pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan lagi guna mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Menurut Aziz, pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat memnuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan sesuai harapan masyarakat (Aziz: 2017). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan: (1) Menetapkan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara); (2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana; (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan sederhana seperti, kursus, program literasi, menjalin hubungan dengan wali murid dan lain sebagainya.

*Ketujuh*, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Saat ini rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia. Kenyataan ini sangatlah disayangkan, karena ini membuktikan adanya kegagalan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, diantaranya: (1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif, tidak monoton. (2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar. (3) Peran orang tua dalam memotivasi abaknya untuk belajar sangat diperlukan dan (4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman.

Itulah uraian-uraian mengenai kondisi Pendidikan Nasional saat ini. Pendidikan Nasional memiliki kualitas yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat disebabkan oleh masih banyaknya masalah pendidikan yang dihadapi Indonesia. Permasalahan tersebut terbagi menjadi 2 macam, ada masalah pendidikan dalam lingkup makro dan juga masalah lingkup mikro. Dengan beberapa solusi yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan masalah pendidikan di Indonesia dapat teratasi dan diharapkan Indonesia bisa meningkatkan kualitas pendidikannya agar sebanding dengan negara lain atau bahkan melampaui

## **KESIMPULAN**

Pendidikan adalah suatu hal yang disepakati menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa manapun. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Namun, pendidikan tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan yang menyebabkan terhambatnya pendidikan Indonesia mencapai tujuan dan harapan. Terdapat 2 macam masalah pendidikan, yaitu masalah dalam lingkup makro dan masalah lingkup mikro. Permasalahan makro mencakup: a) Kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks; b) Pendidikan yang kurang merata; c) Masalah penempatan guru; d) Rendahnya kualitas guru; e) Biaya pendidikan yang mahal.

Sedangkan pemasalan pendidikan dalam lingkup mikro mencakup: a) Metode pembelajaran yang monoton; b) Sarana dan prasarana kurang memadai; c) Rendahnya prestasi siswa. Guna mengatasi berbagai permasalahan pendidikan tersebut diantara solusi yang ditawarkan adalah; a) Melakukan pemerataan pendidikan; b) Meningkatkan kesejahteraan guru; c) Meningkatkan mutu pendidikan; dan d) Meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKN dan Hukum*, 11 (2), 4 - 7.
- Aziz, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10 (2), 2 - 12.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 13 (1), 3 - 10.
- Idrus, M. (2016). Mutu Pendidikan Dan Pemerataan Pendidikan Di Daerah. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.4603>
- Isa, K., Rosni, N., & Palpanadan, S. (2021). Malaysian University Students' Perceptions and Knowledge Level of Industrial Revolution 4.0. *Academy of Education Journal*, 12 (2), 169-178. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.571>
- Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan Dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20 (4), 3 - 8.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Kabupaten Lombok Barat Ntb. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2), 3 - 8.
- Kulla, S. K. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Smk Di Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 2 - 9.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi)* (Pp. 2 - 5). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3), 227-234. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>
- Mujahidun. (2017). Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan Mujahidun. *Tarbiyatuna*, 8(1), 1-8.

- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (1), 2 - 9.
- Nandika, D. (2007). *Pendidikan Di Tengah* . Jakarta: Pt. Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2009). *Asas - Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neviyarni, S. D. (2013). Aktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Smp N 12 Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 2 - 5.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), 2 - 8.
- Saptono, A. (2016). Lingkungan Belajar , Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta) Ari Saptono, 14(1).
- Saptono, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(1), 105–112. <https://doi.org/10.21009/econosains.0141.08>
- Suparno, P. (2004). *Pendidikan Dan Peran Guru*. Jakarta: Buku Kompas.
- Prihastuti, E., & Daud, S. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Pada Universitas Swasta di Bandar Lampung. *Academy of Education Journal*, 10 (01), 76-99. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.273>
- Yustikia, N. W. (2017). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 4 (2), 2 - 11.